BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap perempuan menginginkan agar dirinya tampil cantik berdasarkan konsep kecantikan yang berlaku di masyarakatnya. Meskipun demikian, konsep kecantikan tersebut selalu bergantung pada kondisi yang ada pada masa dan lokasi tertentu. Akibatnya, stereotip terhadap perempuan bukanlah satu hal yang mutlak dari waktu ke waktu. Apa pun nilai stereotip yang berlaku, perempuan yang terlahir di masa dan tempat mana pun akan selalu mengalami stereotip bahwa dirinya harus bersikap dan berpenampilan feminin. Hal semacam ini yang kemudian disebut sebagai femininitas.

Pada umumnya, femininitas yang terkonstruksi dalam diri perempuan terlahir dari keterlibatan budaya, sosial, dan kebiasaan yang berlaku di masyarakatnya. Keterlibatan tiga faktor tersebut, salah satunya, diperlihatkan melalui konsep kecantikan mengenai tubuh seorang perempuan. Mengenai hal ini, terkadang perempuan merasa terbelenggu ketika ia harus mengikuti stereotip femininitas tubuhnya, padahal ia tidak menginginkannya. Priyatna (2013: 119) memaparkan bahwa tubuh perempuan dalam konteks femininitas dan seksualitas selebritas perempuan Indonesia pada tahun 2000-an direpresentasikan dengan warna kulit putih, bentuk tubuh yang semampai, jenis rambut yang lurus, kelas menengah dan terdidik, sebagaimana yang dituntut oleh penguasa; pada tatanan

personal penguasa adalah laki-laki yang menempati posisi sebagai calon pacar, calon suami, pacar atau suami. Selebritas perempuan berupaya mengikuti stereotip femininitas yang berlaku pada waktu itu di Indonesia, meski tak jarang bertentangan dengan hati nuraninya. Dari paparan di atas, Priyatna tersebut mempertegas stereotip femininitas yang tertanam dalam diri perempuan merupakan hasil dari tuntutan masyarakat yang berasal dari keinginan laki-laki terhadap kesempurnaan dan kecantikan perempuan. Apa pun aturan atau stereotip femininitasnya, perempuan harus mengikuti aturan stereotip agar dapat diterima di masyarakat dan lingkungannya. Namun pada dasarnya, seorang perempuan yang terkonstruksi oleh femininitas adalah perempuan yang berupaya memenuhi keinginan atau menarik lawan jenisnya.

Merujuk pada teoretis stereotip femininitas, saya menggunakan gagasan Dyer (1999) mengenai *The Role of Stereotype* untuk memaparkan konstruksi masyarakat mengenai femininitas perempuan. Pernyataan Dyer mengenai strereotip menjadikan landasan saya berpikir untuk mengembangkan penelitan ini. Nilai-nilai stereotip yang menjadi wujud nilai kesepakatan dalam kelompok tertentu memaksa perempuan harus mengikuti aturan yang mengubah diri dan kepribadian mereka. Namun stereotip itu harus tetap diikuti jika tidak diikuti, atas keinginan sendiri atau tidak, perempuan tersebut telah melanggar stereotip femininitas akan dikenai hukum sosial yang berlaku di masyarakat dan lingkungannya.

Berkaitan dengan penelitian ini saya menemukan dua penelitian terdahulu mengenai femininitas. Pertama, Meslina Rajagukguk (2013) yang berjudul

Pengaruh Feminitas Terhadap Olivia dan Victoria dalam Novel Miror Image. Fokus dari penelitiannya adalah pengaruh feminitas terhadap tokoh *Olivia* dan *Victoria* dengan menggunakan gagasan feminis eksistensialis milik *Simone de Beauvoir*. Kedua, Siti Fatimah (2013) yang berjudul *Gender Issues on Dorian Gray Character in The Novel The Picture of Dorian Gray by Oscar Wild*. Penelitiannya berfokus pada pengaruh maskulinitas dan femininitas pada tokoh *Dorian Gray.* Ada pun gagasan yang digunakan sebagai dasar pemikiran dalam penelitiannya adalah gagasan Judith Bulter mengenai gender.

Meski kedua penelitian sebelumnya dan penelitian ini memiliki kesamaan yaitu mendiskusikan femininitas, penelitian ini lebih berfokus pada representasi femininitas dalam konsep kecantikan terhadap perempuan dengan melibatkan aspek budaya Perancis sebagai tolok ukur penentuan nilai femininitas. Dengan demikian, penelitian ini bermaksud untuk menunjukan bahwa perempuan yang menjadi tokoh utama pada cerita pendek karya Guy de Maupassant: *The Diamond Necklace, Madame Baptiste, The Farmer's Wife, The False Gems* dan *Miss Harriet* mengalami konstruksi sehingga femininitasnya terepresentasi melalui tokoh perempuan. Berdasarkan pada latar belakang di atas, penelitian ini berjudul **"Representasi Femininitas pada Tokoh Utama pada Lima Cerita Pendek Karya Guy De Maupassant."**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dibuat agar menjadi kerangka dalam menganalisis isu stereotip femininitas. Berikut adalah rumusan masalah:

1. Femininitas apa yang tumbuh dan berkembang di masyarakat pada cerita pendek karya Guy de Maupassant: *The Diamond Necklace*, *Madame Baptiste*, *The Farmer's Wife, The False Gems* dan *Miss Harriet*?
2. Bagaimana femininitas direpresentasikan melalui tokoh utama pada ke lima cerita pendek tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk menjawab rumusan masalah diatas

1. Mendeskripsikan femininitas yang tumbuh dan berkembang di masyarakat pada cerita pendek karya Guy de Maupassant: *The Diamond Necklace, Madame Baptiste, The Farmer's Wife, The False Gems* dan *Miss Harriet*.
2. Mendeskripsikan femininitas yang direpresentasikan melalui tokoh utama pada ke lima cerita pendek tersebut.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan guna membuktikan gagasan Dyer (1999) mengenai stereotip, Reinisch (1987) mengenai maskulinitas/femininitas dan Jones (2004) mengenai budaya perempuan di Perancis pada abad 17, 18 atau 19.

Penelitian ini pun diharapkan dapat menjadi rujukan alternatif bagi para peneliti selanjutnya mengenai stereotip femininitas. Hasil dari penelitian ini bisa memberikan pemahaman tentang konsep kecantikan pada perempuan.

Sementara itu, sebagai peneliti, saya tersadar bahwa pada dasarnya semua perempuan, termasuk saya, secara tidak sadar telah terkonstruksi oleh masyarakat mengenai sikap yang harus mencerminkan feminin sebagai identitas perempuan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Gagasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah gagasan mengenai stereotip yang dinyatakan oleh Dyer (1999), Reinisch (1987) mengenai konsep feminitas dan maskulinitas dan Jones (2004) mengenai budaya Perancis. Dalam esainya, Dyer (1999) menyatakan bahwa, stereotip yang ada di masyarakat mempengaruhi setiap individu dalam kelompok masyarakat. Stereotip tersebut mengatur bagaimana individu—dalam hal ini adalah perempuan—bersikap, berpakaian, bertutur kata dan sebagainya.

Melalui pernyataan Dyer di atas, aturan atau konsep yang tertanam dalam masyarakat ditemukan sebagai hasil dari kesepakatan masyarakat itu sendiri, bahkan dapat dikatakan stereotip yang berlaku dalam masyarakat adalah stereotip secara turun temurun. Stereotip tersebut harus ditanamkan pada generasi-generasi baru karena menyangkut budaya atau tradisi dilingkungannya. Hal tersebut bisa dilihat dalam stereotip masyarakat terhadap perempuan. Ketika seorang

perempuan terlahir ke dunia, ia langsung dikonstruksi oleh aturan-aturan yang sebenarnya aturan tersebut menjadikan perempuan tidak menjadi diri sendiri melainkan wujud individu yang dioperasikan oleh masyarakat.

Dyer tersebut terkait dengan, Reinisch (1987), ia mengemukakan bahwa karakteristik feminitas yang distereotip oleh masyarakat adalah perempuan yang cantik adalah perempuan yang feminin: lemah lembut, santun, berbudi bahasa yang halus, patuh, penurut dan sebagainya (1987). Karakteristik femininitas ini muncul dalam lima cerita pendek Maupasannt dengan latar budaya Perancis era 17, 18 atau 19.

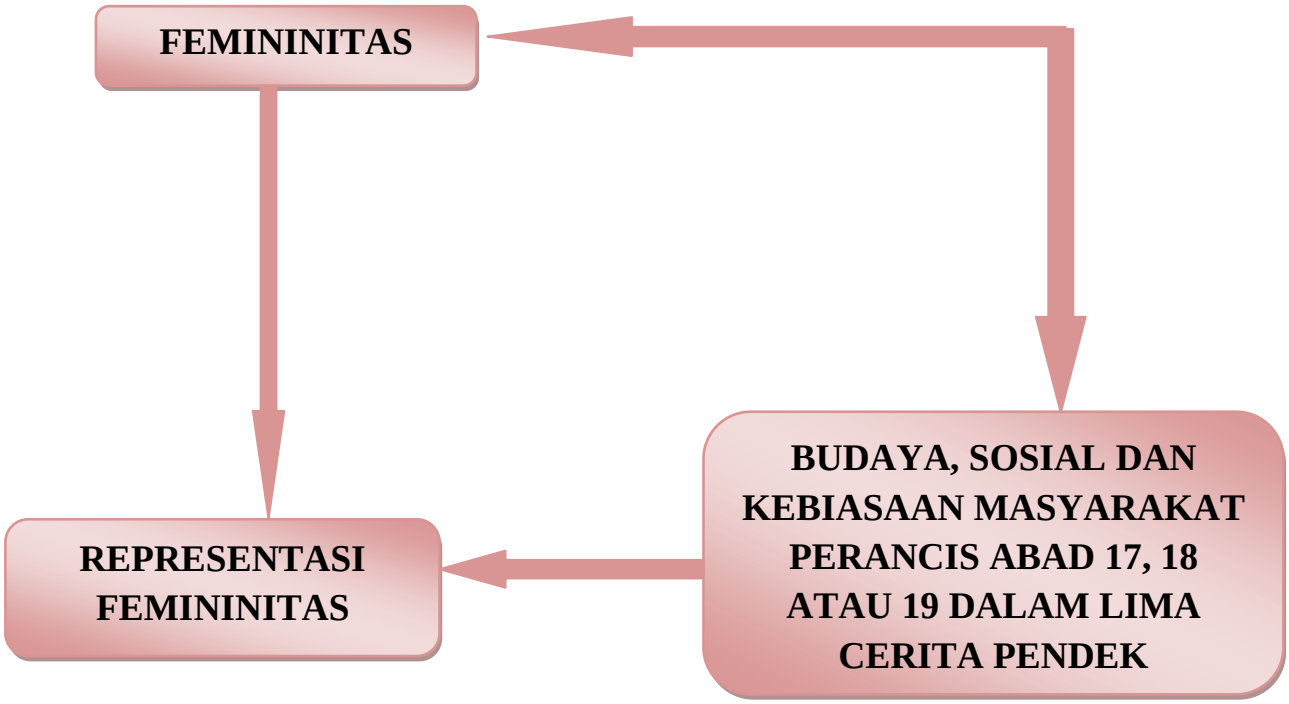
Oleh karena itu, Jones (2004) mengenai budaya Perancis. digunakan untuk memaparkan budaya Perancis yang berkaitan dengan feminitas.

> *A series of questions about the personal, subjective experience of dressing race through the mind of any woman who has ever stood before a mirror contemplating her clothing, her body, and her identity.* (Jones, 2004: xv-xvi)

Dari pernyataan Jones di atas menunjukkan perempuan Perancis pada abad 17 sebenarnya tidak sadar bahwa dirinya telah terkonstruksi oleh masyarakat, wajahnya, tubuhnya, sikap dan sebagainya. Stereotip budaya yang berkembang pada abad 17 untuk menyatakan kecantikan seorang perempuan yaitu perempuan yang berbadan gemuk, riasan wajah yang digunakan tebal dan berwarna mencolok, dan pakaian yang digunakan selalu menampilkan kesan mewah dengan sebutan *a ceremonial robe ála francaise*, berjubah dan menggunakan *ball* atau pakaian dengan rok mengembang. Namun hal itu membuat para perempuan Perancis mempertanyakan, bagi siapa mereka berdandan, memakai pakaian

mewah, bersikap atau berpenampilan feminin. Hal ini membuat Jones berpendapat bahwa perempuan di Perancis pada jaman itu juga telah terstereotip mengenai budaya setempat oleh masyarakat.

Pada zaman itu juga tidak hanya perempuan yang mengalami konstruksi sosial dan mengikuti stereotip, laki-laki pun mengalaminya dengan memperhatikan *fashion*nya, berias menggunakan bedak dan lipstick dan berpakaian mewah. Hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan kemaskulinitasannya. Namun fokus penelitian ini adalah perempuan yang dituntut menjadi feminine oleh budayanya sendiri melalui pemaparan karya Guy de Maupassant.



1.1 Kerangka Pemikiran